

RELASI GENDER DALAM BINGKAI SPIRITUALITAS

Achmad Hidir¹ dan Harris El Mahdi²

¹FISIP Universitas Riau, Pekanbaru, ²FISIP Universitas Brawijaya, Malang
Email : hidir09@gmail.com; hariselmahdy@gmail.com

Abstract: Feminism nowadays becomes a prominent topic, especially since 1970's era. On one side, this movement raises a lot of changes and perspectives to understanding gender issues. But on the other side, this such movement is also bring its own weaknesses. This is a literature study and not an empirical studies. This literature study is attempted to understand gender relations in an *ecofemisme* frame of spirituality. The relation gender that is existed between men and women or between the feminine and the masculine should be interpreted as a collaborative-integrative relationship.

Abstrak: Topik feminisme dewasa ini semakin mengedepan terutama sejak era 1970 an. Di satu sisi gerakan ini menimbulkan banyak perubahan dan cara pandang dalam memahami permasalahan gender. Tetapi di sisi lain, gerakan ini juga dianggap memiliki banyak kelemahannya. Tulisan ini merupakan hasil studi literatur dan bukan hasil kajian empirik. Studi literature ini mencoba memahami relasi gender dalam bingkai spiritualitas *ecofemisme* yang memaknai bahwa hubungan yang terjalin antara laki-laki dengan perempuan atau antara feminin dengan maskulin haruslah bersifat kolaboratif-integratif.

Kata Kunci: gender, spiritualitas, *ecofeminisme*

PENDAHULUAN

Perempuan – dilihat dari sudut pandang manapun – selalu mempunyai sisi-sisi yang menarik dan memikat hati laki-laki. Untuk alasan itulah Tuhan menciptakan perempuan, yakni sebagai perhiasan sekaligus teman bercanda bagi laki-laki. Betapapun Tuhan telah mendesain alam semesta dengan tata arsitektural yang sungguh indah, elok, dan menakjubkan, hati seorang laki-laki tak akan bisa tentram tanpa kehadiran seorang perempuan di sampingnya atau di hadapannya. Seolah-olah terbersit dalam hatinya sebuah ungkapan: “*Bolehlah Tuhan tidak menciptakan alam semesta, tetapi jangan Engkau biarkan diriku merana tanpa kehadiran seorang perempuan!*” Itulah naluri fitriyah setiap laki-laki di seluruh penjuru dunia. Itulah sebabnya, Adam yang telah Tuhan ciptakan sebagai manusia pertama, hatinya selalu gelisah gundah-gulana meskipun hidup dan bertempat tinggal di Surga yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan. Dia (baca: Adam) merasa ada belahan jiwanya yang hilang. *Dus*, belahan jiwa Adam yang hilang itu adalah perempuan atau lebih tepatnya Hawa...!

Lebih dari itu, perempuan adalah mahakarya Tuhan yang mempunyai banyak misteri bagi laki-

laki. Keindahan tubuhnya, kehalusan perasaannya dan keterpujian pribadinya membuat banyak laki-laki harus (baca : terpaksa) bertekuk-lutut di hadapan seorang perempuan. Tetapi tak jarang, dikarenakan kelemahan yang dimilikinya, perempuan menjadi “bahan permainan” laki-laki. Kadang-kadang atau bahkan sering terjadi, laki-laki memanfaatkan sisi kelemahan perempuan untuk memuaskan nafsunya semata. Kita sering menyaksikan di panggung kehidupan ini, seorang perempuan terpaksa meratapi kesedihan hanya dikarenakan dirinya tidak dihargai oleh kaum laki-laki. Kita juga sering menyaksikan, betapa banyaknya perempuan kehilangan kehormatan dan jati diri disebabkan ulah jahil kaum laki-laki. Di sinilah uniknya keberadaan perempuan di panggung kehidupan. Di satu sisi ia dipuja-puja oleh kaum laki-laki, namun di sisi lain ia dicampakkan laksana sampah yang tak berguna. Namun demikian, bagi perempuan, laki-laki juga sama-sama misteriusnya. Ketampanan wajahnya, kharisma yang dimilikinya serta kewibawaan dan ketegasannya dalam menuntaskan permasalahan menjadikan perempuan “terpaksa” bersimpuh untuk melayani laki-laki. Namun, tak jarang perempuan merasa jijik terhadap laki-laki. Hatinya yang keras, perilakunya yang kejam dan ambisi-

nya yang besar menjadikan perempuan muak, jijik, dan tak suka dengan laki-laki. Baginya laki-laki tak ubahnya seperti seorang penguasa tiran yang senantiasa memaksakan kehendaknya, merampas harkat dan martabat perempuan. Dus, di sini pulalah uniknya keberadaan laki-laki di pentas panggung kehidupan. Di satu sisi ia (baca: laki-laki) dibutuhkan dan menjadi harapan bagi perempuan, namun di sisi lain ia dibenci dan dicaci-maki.

Demikianlah sekilas hubungan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan atau antara perempuan dengan laki-laki. Sebuah hubungan *hiperbolic*, di satu sisi laki-laki membutuhkan perempuan dan juga sebaliknya, namun di sisi lain laki-laki mencampakkan perempuan dan perempuan membenci laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti ini telah menjadi sumber inspirasi bagi sebagian besar – kalau tak dapat dikatakan semuanya – karya-karya sastra dunia.

Artikel ini lahir sebagai hasil perenungan penulis terhadap realitas hubungan antara laki-laki dengan perempuan seperti itu. Hubungan yang terjadi secara utuh dan menyatu (*holistic*) di masyarakat, dalam artian tak ada satupun masyarakat di belahan dunia ini yang tidak mengenal, memahami dan mengerti hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Berbicara masyarakat, mau tidak mau, suka tidak suka kita pasti membicarakan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Singkatnya, muncul dua “pemaknaan” atas topik relasi gender; *pertama* relasi gender yang merupakan sebuah “*social construction*” sebagaimana yang dikemukakan oleh Giddens, seorang sosiolog kontemporer asal Inggris yang terkenal dengan teori strukturasi yang menitikberatkan kajiannya pada dualitas antara aktor dan struktur bukan pada dualisme antara aktor dan struktur. Baginya, masyarakat adalah sebuah konstruksi sosial yang bisa saja mengalami dekonstruksi maupun rekonstruksi. Entah itu dekonstruksi/rekonstruksi yang dilakukan oleh aktor maupun oleh struktur. Kedua, pemaknaan dan pemahaman atas relasi gender yang mempertanyakan apakah mungkin laki-laki tidak menjalin hubungan dengan perempuan dan perempuan menjauh dari laki-laki?

METODE

Pendekatan kajian dalam membahas tulisan ini, menitikberatkan pada kajian literatur (*library research*), bukan pada kajian empirik. Dengan demikian, perspektif *etic* sangat menonjol dalam menjelaskan fenomena yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kefemininan vs Kemaskulinan: Sebuah Kegagalan Cara Pandang Barat

Secara historis, gerakan feminisme lahir untuk pertama kali di dunia Eropa. Paradigma awal gerakan feminisme – antara tahun 1960 sampai dengan 1970-an – sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan terutama oleh filosof Perancis abad ke-20, Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre (dalam Megawangi, 1996):

“Manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi (*innate nature*). Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya apa yang dimaksud dengan esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan di mana ia berada.

Bagi penganut paham eksistensialisme, untuk menciptakan esensi bagi keberadaan (baca: eksistensi) dirinya dalam sebuah masyarakat, maka dia harus menggagas “*socially created*” yang menunjang untuk itu. Pemahaman seperti inilah yang menjadi inspirasi gerakan awal feminisme yang menolak eksistensi sifat alamiah pria dan perempuan. Bagi mereka, sistem yang ada saat itu merupakan sistem yang sengaja diciptakan (*socially created*) untuk melanggengkan kultur patriarkhi dan menjadikan perempuan senantiasa menjadi makhluk nomer dua setelah laki-laki.

Oleh karenanya, untuk menciptakan kesetaraan gender, perempuan harus melepaskan diri dari kultur dan norma-norma patriarkhi, perempuan harus dapat menentukan sendiri eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat. Dalam bahasa Giddens, perempuan harus menjadi aktor-aktor penggerak untuk merubah struktur (baca: sistem) patriarkhi yang membelenggu kebebasannya. Ungkapan paling jelas mengenai hal ini, dapat kita simak ungkapan Simone de Beau-

voir seorang aktivis feminisme terkemuka abad ke-20, berikut ini (Megawangi, dalam Murata, 1996):

“Perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder (*secodary creation*) yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya, serta memelihara lingkungan hidup. Peran tersebut bukanlah sifat alamiah perempuan. Norma-norma feminin yang melekat pada perempuan seperti pengasuh, pemelihara, pasif dan penerima, adalah sifat yang dikulturkan oleh sistem patriarkhi. Kulturisasi norma feminin dilanggengkan oleh sistem ini agar perempuan dapat “di-tindas”. Oleh karena itu, perempuan harus melepaskan diri dari norma-norma tersebut, agar mereka dapat menentukan eksistensinya sendiri.”

Singkat kata, gerakan feminisme Barat pada periode tahun 1960 sampai dengan 1970-an, diwarnai oleh tuntutan kebebasan dan persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai laki-laki dalam bidang sosial, ekonomi, dan kekuasaan politik. Kini, kita melihat semakin banyak perempuan yang telah memasuki dunia maskulin dan berkiprah bersama-sama dengan laki-laki. Dokter, pengacara, saintis, insinyur, polisi, politisi, dan banyak bidang pekerjaan lainnya yang semula merupakan “kawasan” kaum laki-laki, sekarang telah dimasuki oleh kaum perempuan. Seolah-olah kaum feminis berujar: “aku bukan pecundang yang senantiasa menjadi *runner-up*...! Dalam bahasa lain, gerakan feminisme telah berhasil mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi sistem patriarkhi, meskipun belum secara revolusioner (semoga tidak – Pen).

Ironisnya, keberhasilan gerakan feminisme ini bukannya menciptakan sebuah kesantun-setimbangan sistem di masyarakat tetapi malah sebaliknya. Kekacauan dan ketidakseimbangan sistem menjadi sebuah fenomena absolut masyarakat dunia saat ini. Dunia menjadi maskulin murni (*pure-masculinity*) dan kehilangan ruh femininnya. Sifat-sifat feminin seperti cinta, pasif, kepedulian dan pemeliharaan telah hilang dan digantikan oleh sifat-sifat maskulin seperti benci, aktif, tidak peduli dan perusakan. Dengan kata lain, gerakan feminisme awal hanyalah sebuah

usaha untuk lebih melanggengkan kualitas-kualitas maskulin. Maka wajarlah jika watak maskulin sangat tampak pada peradaban modern (atau Barat) seperti hasrat untuk menguasai, mendominasi dan mengeksploitasi, dan hasilnya, kerusakan alam, polusi, hancurnya solidaritas sosial, tingkat kriminalitas yang tinggi, merupakan sedikit contoh dari ketidakseimbangan sistem di masyarakat.

Lebih ironis lagi, kaum perempuan yang telah masuk ke dunia laki-laki dan bersaing dengan laki-laki di dunia itu, telah membuat perempuan tak ubahnya sebagai laki-laki tiruan (*male clone*). Dia (baca: perempuan) menjadi sosok individu yang keras dan tegas padahal seharusnya lebih menonjolkan sifat yang lunak dan lemah-lembut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya masuk ke dalam dunia maskulin tetapi juga mengadopsi sifat-sifat kemaskulinan, sehingga hubungan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan adalah hubungan yang saling bersaing, saling mempengaruhi dan saling berebut kekuasaan. Perempuan tidak mau eksistensinya dinomor-duakan sedangkan laki-laki juga tidak mau dikalahkan oleh perempuan. *Dus*, jika dua ekor gajah saling berkelahi, maka bukan hanya kedua gajah yang menderita dan terluka parah tetapi medan perkelahian dan lingkungan sekitar pun menjadi rusak dan porak-poranda. Itulah yang terjadi di dunia saat ini.

Demikianlah sekilas paparan bahwa ide mengenai feminisme *ala* Barat yang telah menciptakan ketidakserasian pola hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Relasi gender yang terjadi mengarah pada permusuhan. Padahal seharusnya perempuan adalah mitra bagi laki-laki dalam mengarungi ganasnya samudera kehidupan. *Tuhan menciptakan Hawa bukan sebagai musuh Adam tetapi untuk menentramkan hati Adam*. Oleh karena itulah, muncul kesadaran baru dari kaum feminisme untuk mengoreksi teori dan gagasan mengenai gerakan feminisme. Feminisme tidak lagi dimaknai sebagai gerakan untuk merobohkan dominasi maskulin tetapi lebih diarahkan untuk memaksimalkan sifat dan karakter kefemininan.

Eco-Feminism : Cita Rasa Baru Gagasan Feminisme

Memasuki abad ke-21, dunia global mengalami situasi krisis yang sungguh luar biasa dahsyatnya. Ketidakseimbangan ekologi (di samping ketidakseimbangan sistem sosial) menjadi permasalahan global tersendiri bagi manusia dewasa ini. Ungkapan yang sangat jelas mengenai situasi dunia tersebut dapat kita simak dari penuturan Capra (2000) berikut ini :

“.....ekosistem global dan evolusi kehidupan selanjutnya di bumi berada dalam bahaya yang serius dan bisa berakhir dalam suatu bencana ekologis dalam skala besar. Kelebihan penduduk dan teknologi industri telah menjadi penyebab terjadinya degradasi hebat pada lingkungan alam yang sepenuhnya menjadi gantungan hidup kita. Sebagai akibatnya, kesehatan dan kesejahteraan hidup kita menjadi terancam. Kota-kota besar menjadi tertutup oleh selimut asap-kabut yang bewarna kekuning-kuningan dan terasa menyesakkan. Orang-orang yang hidup di kota-kota semacam ini bisa melihatnya setiap hari; kita merasakannya ketika asap-kabut itu membakar mata dan mengganggu paru-paru. Di Los Angeles, menurut pernyataan yang dibuat oleh enam puluh orang dosen *University of California Medical School*, “polusi

udara sekarang telah menjadi bahaya besar bagi kesehatan kebanyakan masyarakat selama ini”. Namun demikian, asap-kabut tidak hanya terbatas pada daerah-daerah metropolitan di Amerika. Di Mexico City, Athena dan Istambul pun keadaannya sama, atau bahkan mungkin lebih buruk. Polusi udara yang terus-menerus ini tidak hanya mempengaruhi manusia melainkan juga mengganggu sistem ekologi. Polusi udara melukai dan membunuh tumbuh-tumbuhan dan mengubah populasi binatang yang tergantung pada tumbuh-tumbuhan itu secara drastis. Saat ini asap-kabut tidak hanya ditemukan di sekitar kota-kota besar melainkan tersebar di seluruh atmosfer bumi dan bisa sangat mempengaruhi iklim global. Para ahli meteorologi berbicara tentang adanya suatu tabir polusi udara yang meliputi seluruh planet.

Sengaja penuturan dari Fritjof Capra di atas penulis kutip secara agak panjang-lebar mengingat betapa penting dan krusialnya pembahasan mengenai hal tersebut. Dari pembahasan Capra di atas, kita sudah bisa membayangkan bahwa kehidupan di dunia dewasa ini tidak lagi nyaman bagi manusia atau bahkan bagi makhluk lain selain manusia. Bumi sebagai “satu-satu”-nya sumber kehidupan dan penghidupan manusia sampai saat ini, mulai enggan menjadi pelayan

Tabel 1. Penurunan Keragaman Tanaman dan Ternak

Negara	Penurunan Keragaman Tanaman dan Ternak
India	Lebih dari 30.000 varietas padi yang ditanam, sekarang diperkirakan hanya tinggal 10 varietas padi yang meliputi 75% area penanaman padi.
Filipina	Sebelum era modernisasi pertanian, yaitu awal 1970-an, terdapat 3.500 varietas padi. Sekarang tinggal 3 - 5 varietas yang ditanam untuk lahan beririgasi.
Eropa	Keragaman hewan domestik termasuk kuda, sapi, biri-biri, kambing, babi dan ternak unggas separohnya telah tidak ditemukan sejak awal abad 20. Diperkirakan 1/3 dari 770 jenis dikhawatirkan tidak ditemukan pada tahun 2010
Perancis	71% produksi apel berasal dari satu jenis varietas, yaitu Golden Delicious; 30% produksi gandum untuk roti berasal dari 2 varietas dan 70% berasal dari 10 varietas. Pada awal abad 20, pada bagian tenggara, kebutuhan pangan disuplai dari 250 species tanaman, sekarang hanya 30-60 saja.
Yunani	90% varietas gandum lokal hilang sejak tahun 1920-an
Belanda	Hanya 1 varietas kentang yang ditanam pada 80% area tanam, 90% area tanam gandum ditanami 3 varietas, 70% area tanaman barley ditanami 1 varietas.
Inggris	68% area tanam kentang ditanami 3 varietas dan 71% area tanam gandum ditanami 4 varietas
USA	Sejak 1990 : - 6121 varietas apel lenyap (35%) - 2354 varietas pear lenyap (88%) - 546 varietas kapri lenyap (95%)

Sumber : Pretty, 1995

yang baik bagi manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Seolah-olah bumi marah karena selama ini tidak dihargai eksistensinya. Salah satu laporan penelitian yang menunjukkan menurunnya daya dukung lingkungan dapat kita simak dalam Tabel 1.

Berpijak dari pemahaman mengenai kondisi global seperti itulah, *eco-feminism* lahir sebagai upaya untuk mengoreksi kegagalan konsep feminisme. Bagi penganut *eco-feminism*, terjadinya kerusakan ekologi global lebih disebabkan oleh terlalu dominannya sifat-sifat maskulin dalam tata hubungan antara manusia dengan manusia dan lebih-lebih antara manusia dengan alam. Bagi mereka maskulinisme – dalam artian kulturisasi sifat-sifat maskulin – yang menyebabkan tata hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam menjadi renggang bahkan terpisah. Oleh karena itu, mereka menyerukan agar pola pandang gagasan feminisme direkonstruksi, yakni tidak memahami gerakan feminisme sebagai upaya mengadopsi nilai-nilai maskulin tetapi lebih diarahkan untuk menonjolkan nilai-nilai feminin.

Lebih jauh Zimmerman dalam Diamond and Orienstein (1990) menjelaskan bahwa terjadinya diferensiasi atau fragmentasi dari segala sesuatu, baik dalam diri manusia (ruh dan raga), manusia dan manusia maupun manusia dan alam dikarenakan manusia telah begitu memuja “Tuhan Maskulin” (*the Father God*) dan kurang memuja “Tuhan Feminin” (*the Mother God*). Akibatnya manusia mengidentifikasikan dirinya dengan “*the Father God*” sebagai yang kuasa, aktif, terpisah, independen, jauh dan dominan. Untuk itulah, agar hubungan di alam semesta ini kembali harmonis, manusia harus memuja “*the Mother God*”, sehingga manusia mengidentifikasikan dirinya sebagai yang lemah, pasif, menyatu, dependen, dekat dan resesif.

Sifat-sifat feminin seperti itulah yang senantiasa diulang-ulang dan diperjuangkan oleh aliran *eco-feminism*, sehingga mereka menganggap bahwa sifat-sifat maskulin atau maskulinisme adalah sesuatu yang selalu berkonotasi negatif. Padahal kalau kita telaah lebih jauh, tak selamanya maskulinisme harus kita tinggalkan. Bagai-

mana mungkin ovum dapat berproses kalau tidak dibuahi. Bagaimana mungkin bumi (bersifat feminin) bisa subur jika langit (bersifat maskulin) tidak menurunkan hujan, sehingga amat naif rasanya – setidaknya-tidaknya menurut penulis – jika kehidupan terlalu timpang pada sisi feminin meskipun terlalu timpang pada sisi maskulin juga bukanlah hal yang bijak. Namun demikian, aliran *eco-feminism* telah memberi ruang munculnya kesadaran spiritual yang selama sekian abad – semenjak *renaissance* dan *humanisme* – terkubur oleh filsafat *materialisme*.

Kembali pada permasalahan awal mengenai relasi gender, penulis yakin bahwa maskulin dan feminin, bumi dan langit, siang dan malam serta dingin dan panas bukanlah dua hal yang bersifat dikotomis atau terpisah melainkan satu hal yang terpolarisasi. *Dus*, itulah kesalahan paling fatal yang sering dilakukan oleh para cendekiawan, yakni selalu berfikir dikotomis. Kalau memang demikian, bagaimana mungkin kita bisa memberi penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan (baca : Allah) yang Maha Pencipta sekaligus Maha Perusak, Maha Awal sekaligus Maha Akhir dan sifat-sifat lainnya yang terkesan kontradiktif. Mur-tadha (1996) menjelaskannya sebagai berikut:

“Harus diakui, sejauh ini pola berpikir mayoritas kita (termasuk ilmuwan – pen.) masih terhegemoni oleh doktrin *cartesian* yang secara historis berakar pada Aristoteles. Sehingga kita masih selalu mempertentangkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kita sering memperlakukan hitam dengan putih, Tuhan dengan makhluk, baik dengan jahat, dan sebagainya. Bila tidak hitam tentu putih, jika bukan Tuhan pasti makhluk, jika tidak baik berarti jahat dan sebaliknya. Akibatnya kita memahami wujud sebagai dualitas yang kontradiktif. *Fuzzy logic* tidak dikenal di sini. Dampak berikutnya, jika kita konsisten dengan logika ini, kelak kita akan sulit menerima banyak ajaran dalam Al-Qur’an. “Allah adalah Awal dan Akhir, Dia adalah Lahir dan Bathin, Dia adalah dzat yang penuh Kasih dan Kejam, Dia adalah Penyabar dan Pemakar, Dia Maha Perkasa dan Maha Indah dan sebagainya.”

Untuk itu, dalam bagian berikut ini, kita akan mengulas lebih jauh mengenai “dua sifat” Allah

tersebut secara terpadu-menyeluruh, elaboratif dan komparatif. Dengan demikian, kita tidak lagi terjebak pada pola berfikir yang feminin *minded* ataupun maskulin *minded*.

Dua Sifat Tuhan

Sebagai seorang muslim, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sandaran (referensi) utama, pertama dan bahkan mungkin satu-satunya yang harus digunakan dalam menjelaskan setiap permasalahan hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, dalam memberi penjelasan mengenai Tuhan dengan segala atribut sifat yang melingkupi diri-Nya, sedapat mungkin penulis merujuk dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebelum jauh ke arah sana, alangkah baiknya kita simak penjelasan berikut (El Mahdi):

Tuhan di dalam Al-Qur'an memperkenalkan diri-Nya dengan nama *Allah*. Secara tata-bahasa, kata Allah berasal dari kata "*ILAH*" yang berarti Tuhan dan mendapat tambahan awalan kata sandang "*AL*" yang berarti itu atau tertentu. Dengan demikian, Allah dapat kita maknai sebagai Tuhan yang itu, Tuhan yang tertentu, Tuhan yang satu. Makna ini sepadan dengan kata "*The God*" dalam bahasa Inggris. Namun demikian, nama *Allah* tak dapat diterjemahkan dengan "*The God*" atau dengan kata-kata lainnya dalam bahasa-bahasa dunia, karena setiap nama sudah melekat dengan yang dinamakannya. Kita tidak mungkin menerjemahkan seorang bernama Mr. Brown dengan nama Mr. Coklat atau Pak Coklat. Mr. Brown harus tetap diterjemahkan dengan Mr. Brown, nama Edi harus tetap diterjemahkan dengan Edi, karena nama tak dapat diterjemahkan. Oleh karenanya, dalam bahasa apapun, nama *Allah* harus tetap diterjemahkan dengan *Allah*, tidak dengan kata lain.

Allah, demikian nama (*'asma*) yang diperkenalkan Tuhan kepada manusia dalam bahasa verbal Al-Qur'an. Dalam banyak ayat di Al-Qur'an, Dia (Allah) menjelaskan posisi dan kedudukan-Nya sebagai Tuhan yang harus disembah dan ditaati. Dalam konteks tulisan ini, Tuhan kita maknai sebagai sebuah pekerjaan sebagaimana dokter, guru, mahasiswa dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Sedangkan Allah

adalah nama, '*asma*, atau individu universal (meminjam istilah yang digunakan Iqbal) yang "berkerja" sebagai Tuhan sebagaimana Bu Susi (nama/'asma/individu) sebagai guru atau Pak Dasril (nama/'asma/individu) sebagai Dokter. Namun demikian, apa yang penulis sampaikan ini hanyalah sebagai sebuah analogi untuk mempermudah membuat penjelasan tentang Tuhan, tidak lebih dari itu. Lebih lanjut, dalam konteks seperti ini kita mengenal-Nya sebagai Tuhan yang maskulin, "Tuhan Bapak", "*the Father God*". Beberapa ayat tersebut dapat kita simak dalam sajian berikut:

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dia-lah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui" (QS. *Al-An'am*/6 : 103)

"(Dia) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang-biak dengan jalan itu. **Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia**, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. *Asy-Syuura*/42 : 11)

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, **maka sembahlah Aku**, dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku" (QS. *Thaahaa*/20 : 14)

Beberapa ayat Al-Qur'an di atas, menjelaskan mengenai posisi Allah sebagai Tuhan yang jauh, Tuhan yang esensi dan keberadaannya tak dapat dijangkau oleh manusia. Dia (Allah) bebas, independen, aktif, berkuasa dan kualitas-kualitas maskulin lainnya. Namun demikian, di ayat-ayat yang lain, Allah juga memosisikan dirinya sebagai Tuhan yang feminin, Tuhan Ibu, *the Mother God*, sebagaimana ungkapan Allah sendiri dalam firman-firman berikut:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka berikrar kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. *AL-Baqarah*/2 : 186)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan

manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qoof/50 : 16)

“Dengan menyebut nama (asma) Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Fathihaah/1 : 1)

Ayat-ayat di atas, mempunyai isyarat bahwa Tuhan memposisikan dirinya sebagai sosok yang dekat, Tuhan yang esensi dan keberadaannya dapat dijangkau oleh manusia. Dia (Allah) tidak bebas, pasif, dependen, penyayang dan kualitas-kualitas feminin lainnya.

Singkatnya, sepintas lalu kita mengenal Allah sebagai sosok Tuhan dengan “kepribadian ganda”, di satu sisi Dia sangat jauh namun di sisi lain Dia sangat dekat, di satu sisi Dia Maha Pengasih dan Penyayang sedang di sisi lain Dia Maha Pemurka dan Maha Perusak. Namun, jika kita renungkan secara mendalam dan sungguh-sungguh, ternyata dua sifat Allah yang tampak kontradiktif tersebut mempunyai hubungan elaboratif seperti halnya dua sisi koin mata uang.

Tidak selamanya maskulin berkonotasi negatif dan feminin berkonotasi positif, demikian sebaliknya. Kita, tidak bisa begitu saja mempertentangkan keduanya. Dalam batas-batas tertentu kualitas-kualitas maskulin sangat dibutuhkan, namun dalam batas-batas yang lain kualitas-kualitas maskulin harus ditinggalkan, demikian halnya dengan kualitas-kualitas feminin. Dengan demikian, jelaslah bahwa gerakan feminisme, baik feminisme konservatif maupun *eco-feminism* bukanlah alternatif pilihan yang dapat kita tawarkan sebagai upaya bijak membangun relasi gender yang seimbang, santun dan selaras.

SIMPULAN

Langkah arif yang harus kita tempuh adalah memahami dan memaknai relasi gender sebagai sebuah keharusan. *Dus*, hubungan yang terjalin antara laki-laki dengan perempuan atau antara feminin dengan maskulin adalah hubungan yang bersifat kolaboratif-integratif sebagaimana yang disimbolkan oleh gerakan *Tao*, dalam terminologi filsafat Cina. Lebih dari itu, maskulin dan feminin hakekatnya merupakan wujud (baca: manifes-

tasi) dari “dua tangan” Allah sekaligus merujuk pada kemanunggal-esaan wujud diri-Nya. Inilah yang kami gagas sebagai korespondensi-kualitatif.

Di atas, penulis telah menjelaskan bahwa tidak selamanya laki-laki berkonotasi positif dan perempuan berkonotasi negatif, serta sebaliknya. Laki-laki (maskulin) mempunyai beberapa kualitas yang antara lain: Pandai, sehat, kuat, pemaarah, perusak, dan keras. Maka, laki-laki sejati adalah mereka yang mampu menumbuhkan-kembangkan kualitas-kualitas maskulin yang positif (pandai, sehat dan kuat) sekaligus menghilangkan kualitas-kualitas maskulin yang negatif (pemaarah, perusak dan keras). Demikian halnya dengan perempuan, yang mana mempunyai kualitas-kualitas feminin seperti bodoh, sakit, lemah, pemaaf, pencipta dan lembut; untuk menjadi perempuan sejati, dia harus menumbuhkan-kembangkan kualitas-kualitas feminin yang positif (pemaaf, pencipta dan lembut) sekaligus menghilangkan kualitas-kualitas feminin yang negatif (bodoh, sakit dan lemah). Relasi antara perempuan dengan laki-laki terjadi dalam usaha untuk menghilangkan kualitas-kualitas negatif di antara keduanya, baik yang feminin maupun yang maskulin.

Oleh karena itu, lembaga perkawinan merupakan institusi yang ideal untuk melakukan usaha individu (manusia) dalam menghilangkan kualitas-kualitas maskulin dan/atau feminin yang negatif yang otomatis menumbuhkan-kembangkan kualitas-kualitas feminin dan/atau maskulin yang positif. *Dus*, untuk alasan itulah, Allah sangat menganjurkan bagi manusia melangsungkan pernikahan. Antara laki-laki dan perempuan terjalin hubungan yang saling membutuhkan dan saling dibutuhkan. Laki-laki membutuhkan perempuan untuk menghilangkan kualitas-kualitas maskulin yang negatif. Begitu pula sebaliknya, perempuan membutuhkan laki-laki untuk menghilangkan kualitas-kualitas feminin yang negatif. Hubungan yang benar di antara keduanya akan menghasilkan sosok manusia mulia (*insaana al-kamil*) yang layak mengemban misi kekhilafahan (kualitas positif maskulin) di muka bumi (*khalifatullah fil ardhi*). Dan jika hal ini terjadi, maka bumi

(berkualitas feminin) akan mengeluarkan seluruh kekayaannya yang terpendam secara ridho dan ikhlas tanpa dipaksa-paksa. Dengan menyimak Al-Qur'an dan Hadits secara sungguh-sungguh, kita segera sadar dan mengerti bahwa perkawinan adalah periode kehidupan yang sangat penting sekaligus sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Penjelasan singkat dari semua yang telah penulis paparkan di atas adalah bahwa manusia sejati (*insaan al-kamil*) adalah siapa saja yang berhasil menyeimbangkan kualitas-kualitas maskulin yang positif dengan kualitas-kualitas feminin yang positif di dalam dirin, sehingga kelak ketika dia meninggal dunia akan meninggal dengan *happy ending* (baca: *khusnul khatimah*).

DAFTAR RUJUKAN

Al-Quranul Kariim. 2000. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Capra, Fritjof. 2000. *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Diamond, Irene and Orienstein, Gloria Leman (ed). 1990. *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*. San Fransisco: Sierra Club Books.

El Mahdi, Haris. *Renungan Untuk Generasi Baru Islam*. Artikel Tidak Diterbitkan, Tanpa Tahun

Murata, Sachiko. 1996. *The Tao of Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.

Murtadha, Ashoff. 1996. *Iftitah*. Al-Hikmah : Jurnal Studi-Studi Islam, Volume VII, Yayasan Muthahhari – Mizan, Bandung.

Pretty J.N. 1995. *Regenerating Agriculture*. London: Eartschan Publication Limited.